

**FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PRAKTIK PENYULUHAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT
PADA BALITA OLEH KADER POSYANDU
DI PUSKESMAS “X”
DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Asri Tresnaasih¹, Ardini Raksanagara², Kuswandewi Mutyara²

¹STIKes ‘Aisyiyah Bandung. ²Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit rawat jalan di rumah sakit. ISPA balita di Jawa Barat menempati urutan pertama (14,4%). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat. Kader bertugas memberikan penyuluhan terutama mengenai kesehatan ibu dan anak.

Penelitian bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penyuluhan ISPA balita oleh kader di posyandu wilayah kerja Puskesmas Cikole, serta menganalisis penghambat, pendukung pelaksanaan praktik penyuluhan ISPA balita. Rancangan penelitian *mixed method, concurrent embedded design*. Sampel 57 kader posyandu, teknik *purposive sampling*. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik angket dan observasi, data kualitatif menggunakan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penyuluhan ISPA oleh kader posyandu secara signifikan adalah pengetahuan ISPA ($p=0,019$), sikap Kader ($p= 0,023$), dan motivasi ($p=0,004$). Berdasarkan regresi logistik yang paling dominan adalah motivasi. Faktor penghambat adalah kurang wawasan, pendidikan rendah, dan aktivitas lain kader, tidak tersedia media, kurang fasilitas, masyarakat kurang merespon, dana operasional tidak mencukupi. Faktor pendukung kader posyandu adalah dukungan sosial, motivasi, rasa tanggungjawab kader, jumlah kader. Kesimpulan adalah pengetahuan ISPA, sikap kader, motivasi, merupakan faktor yang berhubungan dengan praktik penyuluhan. Faktor yang paling dominan adalah motivasi.

Disarankan kepada petugas promosi kesehatan Puskesmas untuk melaksanakan evaluasi, sehingga kebutuhan dan hambatan kader posyandu dapat diketahui, memfasilitasi pelatihan mengenai ISPA balita, serta memberikan insentif non moneter lainnya yang dapat meningkatkan motivasi kader

Kata Kunci: ISPA, Kader, Penyuluhan, Posyandu, Praktik,

**FACTORS RELATED TO COUNSELING PRACTICE
OF ACUTE RESPIRATORY INFECTION ON UNDERFIVE
BY CADRES POSYANDU IN PUSKESMAS "X"
IN THE DISTRICT OF WEST BANDUNG**

Asri Tresnaasih¹, Ardini Raksanagara², Kuswandewi Mutyara²

¹The Graduate Master Program of Public Health Sciences Faculty of Medicine, University of Padjadjaran Bandung. STIKes 'Aisyiyah Bandung. ²Department of Community Health Sciences, Faculty of Medicine, Padjadjaran University Bandung

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) in Indonesia topped the list of the top ten diseases outpatient at the hospital. ISPA toddler in West Java ranks first (14.4%). Posyandu is one form of power Sourced Public Health Efforts are managed and organized by the community. Cadres in charge of providing information mainly on maternal and child health.

The study aims to identify factors associated with infant respiratory counseling practices by cadres in posyandus Cikole working area health centers, as well as analyze barriers, supporting the implementation of ARI underfive counseling practice. Mixed method research design, concurrent embedded design. Samples 57 cadres Posyandu, purposive sampling technique. Quantitative data obtained through questionnaires and observation techniques, qualitative data using interviews.

The results showed that factors related to the practice of counseling ARI significantly Posyandu cadres are knowledge ARI ($p = 0.019$), Kader attitude ($p = 0.023$), and motivation ($p = 0.004$). Based on logistic regression is the most dominant motivation. Limiting factor is the lack of insight, poor education, and other activities of cadres, not available media, lack of facilities, poor people respond, operational funds are insufficient. Factors supporting posyandu cadres, motivation is social support, sense of responsibility of cadres, cadres number. The conclusion is ARI knowledge, attitudes cadres, motivation, a factor related to the practice of counseling. The most dominant factor is motivation.

It is suggested to the officer health promotion at the health center to carry out the evaluation, so that the cadre's needs and barriers can be known, facilitate training on ISPA toddlers, as well as other non-monetary incentives that could increase the motivation of cadres.

Keywords: ARI, Counseling, Cadres, Posyandu, Practices,

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, jumlah yang meninggal hampir empat juta orang akibat ISPA setiap tahun. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Insiden kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun, di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju.¹ Di Indonesia ISPA menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit rawat jalan di rumah sakit.² Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat tahun 2012, wilayah Cikole merupakan daerah terbanyak kasus pneumonia yaitu 108 (44,08%) balita.³

Kemampuan kader dalam melakukan penyuluhan diharapkan dapat menurunkan kejadian angka kematian balita. Puskesmas Cikole merupakan instansi pemerintahan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan cakupan wilayah kerja sebanyak 48 RW. Puskesmas Cikole memiliki Posyandu sebanyak 48 dengan jumlah kader aktif sebanyak 139.⁴ Berdasarkan data serta informasi dari pembina kader tingkat desa, Kader yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cikole saat ini belum pernah mengikuti pelatihan secara formal mengenai ISPA balita, serta belum diperoleh informasi atau data mengenai pelaksanaan penyuluhan ISPA oleh kader.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kader posyandu dalam melaksanakan praktik penyuluhan mengenai ISPA balita di Wilayah Puskesmas

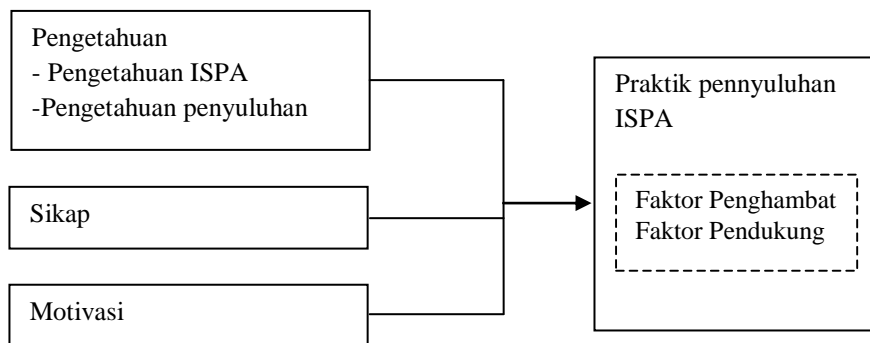
Cikole Kabupaten Bandung Barat perlu dievaluasi, untuk meningkatkan kualitas penyuluhan kepada masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan strategi *concurrent embedded*, untuk mendapatkan gambaran dua hal yang berbeda, yaitu pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan pengetahuan ISPA, pengetahuan penyuluhan, sikap, motivasi dengan praktik penyuluhan ISPA selanjutnya pada tahap kedua dilakukan metode kualitatif untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat praktik penyuluhan. Tujuan dari strategi *concurrent embedded* agar peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas yaitu strategi kualitatif yang ditancapkan (*embedded*) ke dalam hasil penelitian kuantitatif.⁵

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat sebanyak 208 kader, dimana kader yang aktif tercatat sebanyak 139 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kader aktif posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat. Teknik sampling yang digunakan untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 57 sampel kader aktif dari 48 Posyandu. Kerangka penelitian sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Penelitian

Keterangan:

Data Kuantitatif

Data Kualitatif

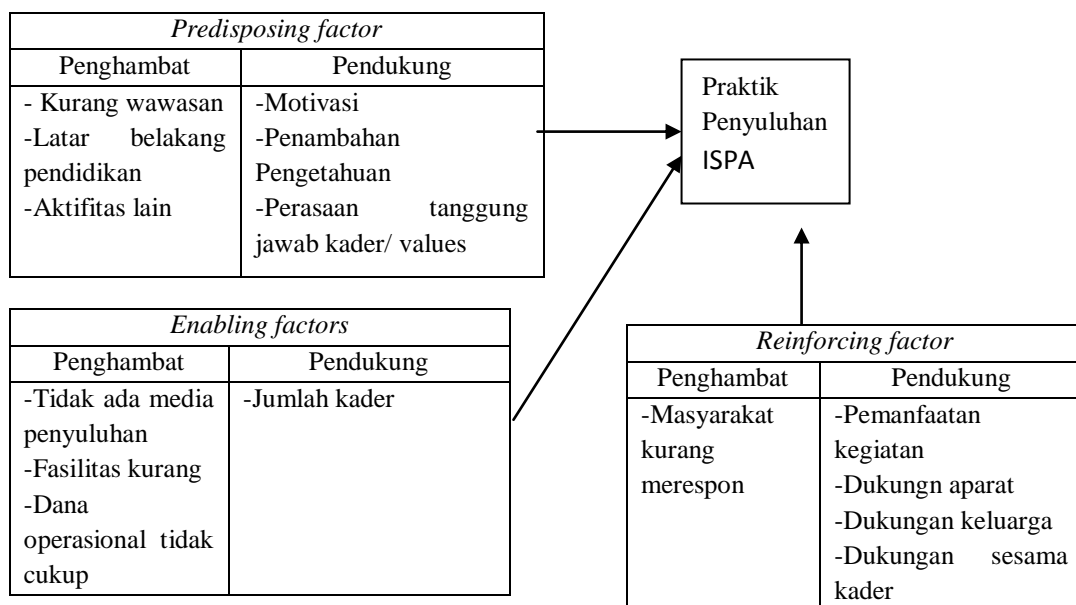
HASIL PENELITIAN

Tahap pertama adalah melakukan penelitian dengan data kuantitatif dengan menggunakan analisis univariabel, analisis bivariabel, Seleksi Multivariabel Analisis Regresi Logistik Ganda, dilanjutkan dengan pengambilan data kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung Kader posyandu dalam melaksanakan praktik penyuluhan ISPA balita. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan terhadap 7 responden. Responden yang diwawancarai terdiri dari 1 orang bidan desa 1 orang pembina kader posyandu tingkat desa dan 5 orang kader posyandu. Hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Pengetahuan ISPA, Pengetahuan Penyuluhan, Sikap, dan Motivasi Kader dengan Praktik Penyuluhan

	Variabel	B	Nilai p	OR	95% CI	
					Lower	Upper
Model awal	Pengetahuan ISPA	1,543	0,028	4,68	1,18	18,58
	Pengetahuan Penyuluhan	0,880	0,209	2,41	0,61	9,52
	Sikap Kader	1,388	0,056	4,00	0,96	16,67
	Motivasi Kader	2,108	0,008	8,23	1,71	39,55
	Konstanta	-8,865				
Model akhir	Pengetahuan ISPA	1,628	0,019	5,09	1,31	19,87
	Sikap Kader	1,607	0,023	4,99	1,25	19,91
	Motivasi Kader	2,274	0,004	9,72	2,06	45,85
	Konstanta	-8,329				

Tabel analisis regresi logistik menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan praktik penyuluhan adalah motivasi kader dengan nilai prediksi yang paling besar yaitu 2,274 dengan nilai $p=0,004$ ($p \leq 0,05$) dengan nilai $OR=9,72$. Hasil wawancara dengan informan mengenai faktor penghambat serta faktor pendukung pada praktik penyuluhan ISPA oleh Kader posyandu terdapat pada bagan peta konsep sebagai berikut:



**Bagan 2
Peta Konsep**

PEMBAHASAN

Hasil analisis multivariabel regresi logistik menunjukkan bahwa pada model akhir terdapat tiga variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,05$ yaitu pengetahuan ISPA, sikap kader dan motivasi kader yang berhubungan dengan praktik penyuluhan pada kader aktif di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat. Model terakhir menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan secara bersamaan dengan praktik penyuluhan adalah motivasi kader. Motivasi Kader posyandu merupakan faktor penting dalam menjalankan tugasnya. Menurut penelitian pengetahuan, sikap, dan motivasi berhubungan dengan praktik kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.⁶

Penghambat dan Pendukung Kader posyandu di wilayah Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat dalam Melakukan Praktik Penyuluhan ISPA Balita

Teori Perilaku menurut WHO (*World Health Organization*) merumuskan determinan perilaku ada empat yaitu: pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), adanya referensi dari seseorang (*personal references*), sumberdaya (*resources*), sosial budaya (*culture*). Hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan atau lebih tepat merupakan pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus merupakan awal untuk bertindak atau berperilaku. Perilaku adalah tentang bagaimana seseorang bertindak (*how you act*).⁷

Hasil wawancara, faktor penghambat atau kendala kader posyandu yang dialami oleh responden adalah kurang wawasan, latar belakang pendidikan, dan

aktifitas lain. Wawasan yang kurang pada kader posyandu dalam hasil penelitian ini berdampak terhadap pemahaman dan pendapat seseorang dan akan memengaruhi seseorang dalam bertindak. Latar belakang pendidikan dapat berdampak terhadap kemampuan dan tingkat kepercayaan seseorang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan kader peroleh bahwa sebagian besar kader berpendidikan rendah, maka dari itu terlihat bahwa dengan pendidikan yang kurang menyebabkan kader mempunyai pengetahuan yang kurang, sehingga berdampak pada kurang baiknya perilaku kader dalam melakukan praktik penyuluhan ISPA. Wawasan diperlukan oleh seorang kader untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, pelatihan, pembinaan dan evaluasi diperlukan untuk memantau kemampuan serta pemahaman kader.

Kader dalam berpraktik harus mempunyai kemampuan dan keterampilan sebagai modal dasar yang penting. Kemampuan adalah sebuah *trait* (bawaan ataupun dipelajari) yang dapat membuat seseorang dapat mengerjakan sesuatu mental atau fisik. Keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas misalnya keterampilan berkomunikasi, keterampilan menggunakan media.⁸

Kemampuan atau *ability* menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan dan merupakan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sekarang ini, berdampak pada *job performance* atau kinerja.⁹ Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan keseluruhan individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor yaitu intelektual dan fisik.¹⁰

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dilakukan untuk melakukan berbagai aktifitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kemampuan fisik bermakna penting bagi keberhasilan pekerjaan. Latar belakang pendidikan dan lama kerja adalah suatu usaha pengalaman sebagai sumber pengetahuan dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan keterampilan, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.¹¹

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang yang disimpan dalam ingatan dan akan digali pada saat yang dibutuhkan melalui bentuk mengingat atau mengenal kembali. Meningkatnya pengetahuan dapat mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan. Perubahan pengetahuan memengaruhi sikap dapat memengaruhi, dan perubahan perilaku.¹²

Penelitian Ratih di Kecamatan Bontobahari Bulukumba diketahui terdapat empat variabel bermakna, yaitu sikap ($\rho=0,036$), motivasi ($\rho=0,049$), pengetahuan ($\rho=0,026$), dan masa kerja ($\rho=0,043$). Kinerja kader di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba pada umumnya kurang. Sikap, motivasi, pengetahuan, masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja kader.¹³

Hasil wawancara, penghambat atau kendala yang dialami oleh responden adalah tidak ada media, fasilitas kurang memadai, masyarakat kurang perhatian, dana kurang, dan pergantian kader. Responden berpendapat keberadaan media penyuluhan sangat penting selain sebagai daya tarik juga dapat mempermudah penyampaian serta meningkatkan kualitas, kepuasan pengguna pelayanan posyandu. Media penyuluhan ISPA tidak ada di posyandu. Media promosi

kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak maupun elektronik, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah yang positif terhadap kesehatan. Perilaku individual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berasal dari lingkungan dan dari individu. Lingkungan kerja: desain kerja, struktur kerja, kebijakan, pimpinan, penghargaan dan sanksi, serta sumberdaya, adapun lingkungan non kerja yaitu keluarga, ekonomi, kesenangan. Faktor individu berupa kemampuan dan keterampilan, latar belakang keluarga, persepsi, motivasi, sikap, kapasitas belajar, usia, ras, jenis kelamin, pengalaman.⁸

Hasil wawancara menjelaskan bahwa fasilitas yang kurang atau tidak memadai dapat menjadi faktor penghambat kader posyandu dalam melakukan penyuluhan. Gedung yang digunakan sebagian besar merupakan ruang tamu kader setempat, hal ini kurang nyaman bagi kader untuk menyimpan atau menempelkan media atau hasil kegiatan pada dinding.

Masyarakat sebagian kurang perhatian terhadap kegiatan penyuluhan. Perhatian atau respon yang kurang dari masyarakat berdampak terhadap keinginan kader untuk melaksanakan penyuluhan. Masyarakat mungkin meragukan kemampuan kader ketika melakukan penyuluhan.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa dana operasional tidak mencukupi dapat menghambat aktifitas kader dalam menjalankan tugasnya. Dana atau biaya diperlukan untuk keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan kader dalam melakukan tugasnya. Dana pada umumnya dipergunakan untuk membiayai

pelaksanaan program, pengadaan sarana, transportasi kader dan pemberian makanan tambahan bagi sasaran di posyandu. Insentif yang bukan berupa uang diperlukan juga bagi kader misalkan pakaian seragam, alat tulis, dan perlengkapan lainnya.

Dukungan sosial diperlukan oleh kader posyandu untuk keberhasilan menjalankan tugasnya. Faktor pendukung praktik penyuluhan ISPA balita oleh kader posyandu adalah dukungan keluarga, dukungan aparat, dan dukungan sesama kader. Keluarga merupakan pendukung utama kader untuk kelancaran tugasnya., diketahui bahwa kader posyandu di Puskesmas Cikole saling mendukung dalam melaksanakan tugas, apabila ada kader yang mengikuti pelatihan atau mendapatkan ilmu baru yang diperoleh dari hasil pembinaan, maka perwakilan kader ini akan menyampaikannya pula kepada para kader lainnya. Penelitian Dyah Puspita mengenai lingkungan kerja terhadap kinerja Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) yaitu kenaikan satu satuan lingkungan PKB akan meningkatkan kinerja mereka sebesar 0,50 satuan. Lingkungan sosial adalah dukungan yang diberikan berbagai kelompok dalam masyarakat yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan program. Salah satu unsur tokoh informal masyarakat terutama di wilayah pedesaan adalah para kader, disebabkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki serta kedekatan emosional yang dibangun dengan masyarakat setempat.¹⁴

Peningkatan kemampuan Kader posyandu dapat merupakan faktor pendukung praktik penyuluhan ISPA. Peningkatan kemampuan berupa: perlu motivasi, penambahan pengetahuan, pembagian tugas, pemanfaatan di kegiatan

lain, serta terpenuhi jumlah kader. Kader posyandu perlu motivasi dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kemampuannya. Motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga kader ada keinginan untuk melaksanakan penyuluhan dan akan terbiasa. Pekerjaan yang dilaksanakan berulang dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan rasa percaya diri. Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.¹⁵ Seseorang melaksanakan tindakan dipengaruhi juga oleh faktor pendukung maupun penghambat. Menurut Lawrence L. Green (1980) seseorang berperilaku dipengaruhi oleh: *predisposing factors*, *enabling factors* dan *reinforcing factors*.¹⁶

Penambahan pengetahuan diperlukan kader posyandu untuk peningkatan keterampilannya. Penambahan pengetahuan dapat diperoleh selain dari membaca buku secara mandiri, juga didapat dari bidan desa, kegiatan lokmin puskesmas dan dikegiatan PKK. Penyuluhan dapat dilaksanakan bersama dengan kegiatan rutin PKK, rapat desa, senam jumat, pengajian dan sebagainya, hal ini dapat meminimalkan biaya transportasi juga mudah bertemu dengan masyarakat.

Kesimpulan

Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ISPA, pengetahuan penyuluhan, sikap kader serta motivasi merupakan paling dominan dengan praktik penyuluhan pada kader aktif di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat . Penghambat yang dialami Kader melakukan praktik penyuluhan

meliputi kurangnya pengetahuan dan wawasan kader mengenai Praktik penyuluhan dan ISPA, pendidikan kader yang masih rendah, dan aktivitas lain kader yang bersamaan, tidak ada media, fasilitas kurang memadai, masyarakat kurang perhatian, dana operasional tidak cukup. Faktor pendukung kader posyandu dalam melakukan praktik penyuluhan ISPA balita di Wilayah kerja Puskesmas Cikole Kabupaten Bandung Barat adalah dukungan keluarga, dukungan aparat, dan dukungan sesama kader

Saran

Bagi Pimpinan Puskesmas untuk melaksanakan evaluasi dengan para kader Posyandu, sehingga kebutuhan dan hambatan kader posyandu dapat diketahui, serta diupayakan solusinya, selain itu memfasilitasi pelatihan mengenai ISPA balita, serta memberikan insentif non moneter lainnya yang dapat meningkatkan motivasi kader

Bagi kelompok kerja posyandu desa diharapkan dapat melaksanakan pengembangan posyandu misalnya mengadakan lomba posyandu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta motivasi kader posyandu. Dukungan tokoh masyarakat dan masyarakat sangat penting dan menentukan keberhasilan serta kesinambungan kegiatan penyuluhan oleh kader

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Endemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan WHO *Interim Guidelines*.WHO/HSE/EPR/2008.22007.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2012.Halaman 91. Tersedia di [http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL DATA KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2011.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf). (Di akses tanggal 4/2/2013)
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2012
4. Puskesmas Cikole.Profil Kesehatan Puskesmas Cikole tahun 2012
5. Sugiyono. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV; 2012. Halaman :41
6. Vita Nur latif. Hubungan Faktor *Predisposing* Kader (Pengetahuan dan Sikap Kader terhadap Posyandu) dengan Praktik Kader dalam pelaksanaan posyandu di wilayah Puskesmas Wonokerto. Jurnal Kesehatan Pena. Volume 3, Nomor (: Vol 3, No 1 (2011): Jurnal Kesehatan Pena Medika)
7. Wibowo. Manajemen Kinerja. Ed 3. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2013. Halaman: 93
8. Gibson I, Donnelly, Konopaske. Organization: *Behavior, Structure, processes*. 12 ed. New York: McGraw-Hill Education; 2006. Page:124
9. Wibowo. Perilaku Dalam Organisasi. Ed 1. Jakarta: Rajawali Pers; 2013 halaman: 93
10. Stephen P. Robins TAJ. Perilaku organisasi. 12 ed. Jakarta: Salemba empat; 2008. Halaman: 222
11. Budiman AR. Kapita selekta kuesioner : Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
12. Wawan D. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010

13. Ratih Ayu Andira, Dian Sidik. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba tahun 2012. Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/12345678>. (diakses tanggal 17/1/2013)
14. Dyah P. Pengaruh Motivasi Kompetensi dan Lingkungan Kerja pada Kinerja Aparatur Penyuluh Keluarga Berencana. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Nomor 1, Januari 2011; Volume 11:86 - 96. Tersedia di <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46650> . (diakses tanggal 10/5/2013)
15. Schermerhorn , Osborn, Mary Uhl-Bien. *Organizational Behavior*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc; 2010. Halaman: 110
16. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. 16 E, editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011.